E-ISSN: 2722-8576 P-ISSN: 1978-7014
SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 17 NOMOR 2, SEPTEMBER 2026

NAKṢATRA DALAM TRADISI *WARIGA* DI BALI: KAJIAN LONTAR WARIGA KRIMPING

Gede Endy Kumara Gupta[1,*], Ida Bagus Dwi Prayoga[2], I Wayan Kariarta[3]
[1]Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,
[2]Universitas Hindu Indonesia, [3]Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan
Email: [1]endykumara@uhnsugriwa.ac.id*, [2]dwiprayoga1207@gmail.com,
[3]laksmigayatri8@gmail.com
*Penulis Koresponden

Kata kunci:
jyotiṣa; nakṣatra; padewasan; Wariga Krimping; wariga.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji eksistensi dan konstruksi *nakṣatra* dalam tradisi *Wariga* di Bali melalui kajian tekstual terhadap lontar Wariga Krimping. *Nakṣatra*, sebagai salah satu unsur temporal inti dalam tradisi *Jyotiṣa*, telah terekam dalam prasasti Jawa Kuno sejak awal abad ke-10 Masehi, tetapi belum banyak dikaji secara mandiri dalam literatur *Wariga*, yang selama ini lebih berpusat pada *wewāran*, *wuku*, *tithi* (*penanggal–panglong*), dan *śaśih*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan. Data primernya adalah alih aksara lontar Wariga Krimping oleh I Gede Suparna (1998), yang dilengkapi sumber *Jyotiṣa* klasik, yaitu Vedāṅga Jyotiṣa, Sūryasiddhānta, dan Bṛhat Saṃhitā. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lontar ini memuat dua puluh tujuh *nakṣatra*, dari *Aśvinī* hingga *Revatī*, dalam bagian yang membahas *Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi.* Teks menguraikan perhitungan ketika nilai *urip* dikurangi berulang dengan angka dua puluh tujuh dan sisanya (*sēsa*) menentukan *lintang* yang berlaku. Setiap *nakṣatra* disajikan dengan pola yang umumnya konsisten, yaitu nama, uraian singkat mengenai konsekuensinya, dan kata penilai (*ayu*, *madya*, atau *ala*). Perbandingan dengan klasifikasi *nakṣatra* dalam tradisi *Jyotiṣa* seperti teks Bṛhat Saṃhitā menunjukkan bahwa Wariga Krimping tampak mengadaptasi, dan bukan menyalin, klasifikasi dalam tradisi *Jyotiṣa*. Alih-alih berfungsi sebagai kerangka astronomis, *nakṣatra* dalam lontar ini bekerja sebagai instrumen *padewasan* yang praktis untuk menilai kualitas waktu. Temuan ini terbatas pada satu alih aksara, sehingga verifikasi terhadap lontar asli dan salinan lain masih diperlukan.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

NAKṢATRA IN THE BALINESE WARIGA TRADITION: A STUDY OF THE LONTAR WARIGA KRIMPING

Keywords:
jyotiṣa; nakṣatra; padewasan; Wariga Krimping; wariga.

Abstract

This study examines the existence and construction of the nakṣatra (lunar mansion) system in the Wariga tradition of Bali through a textual study of the Wariga Krimping palm-leaf manuscript. As a core temporal element of the Jyotiṣa tradition, the nakṣatra has been recorded in Old Javanese inscriptions since the early tenth century CE. However, it has rarely been studied independently in Wariga literature, which has largely focused on wewāran, wuku, tithi (penanggal–panglong), and śaśih. Using a qualitative, descriptive-analytical approach based on library research, this study analyzes the transliteration of the Wariga Krimping by I Gede Suparna (1998), supplemented by classical Jyotiṣa sources, namely the Vedāṅga Jyotiṣa, Sūryasiddhānta, and Bṛhat Saṃhitā. The findings show that the manuscript lists twenty-seven nakṣatra, from Aśvinī to Revatī, in the section on Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi. The text describes a calculation in which a value (urip) is repeatedly reduced by twenty-seven, and the remainder (sēsa) determines the applicable lintang. Each nakṣatra is presented in a largely consistent pattern: its name, a brief description of its consequences, and an evaluative term (ayu, madya, or ala). A comparison with the classification of the nakṣatra in the Jyotiṣa tradition, i.e., the Bṛhat Saṃhitā suggests that the Wariga Krimping appears to adapt, rather than replicate, the Jyotiṣa classification. Rather than serving as an astronomical framework, the nakṣatra in this manuscript functions as a practical instrument of padewasan (the selection of auspicious days) for assessing the quality of time. These findings are limited to a single transliteration; verification against the original manuscript and other copies is still needed.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

PENDAHULUAN

Waktu merupakan dimensi mendasar dalam kehidupan religius masyarakat Hindu sebagai pedoman pelaksanaan berbagai aktivitas spiritual dan ritual. Cabang ilmu *Vedāṅga* yang secara khusus mengatur perhitungan waktu serta peredaran benda langit untuk tujuan suci ini dikenal sebagai *Jyotiṣa* (Gupta, 2026; Gupta dkk., 2026). Merujuk pada *Pāṇinīya Śikṣā* 41, *Jyotiṣa* dikenal sebagai "matanya *Veda*" karena perannya dalam memberikan visi serta kejelasan mengenai ketepatan momen pelaksanaan *yajña* (Ghosh, 1938). Salah satu pilar utama penentuan waktu dalam sistem penanggalan Hindu adalah *nakṣatra*, yaitu gugusan bintang yang menjadi titik referensi gerak planet (*graha*) dalam pandangan geosentris

(Gupta, 2026; Pingree, 1981). Jejak *nakṣatra* telah terekam sejak masa *Veda Saṃhitā* dan terus dikembangkan secara sistematis dalam teks-teks *Jyotiṣa* sebagai dasar penentuan kualitas waktu (Gupta, 2026). Keberadaannya berfungsi sebagai instrumen penting untuk mengenali keteraturan semesta atau *ṛta* agar setiap tindakan manusia selaras dengan ritme kosmis.

Tradisi penanggalan Hindu menyebar ke wilayah Nusantara seiring dengan jalur perdagangan dan penyebaran pengaruh politik-religius antara peradaban India kuno dengan masyarakat lokal Nusantara. Bukti tertua mengenai adopsi sistem waktu ini ditemukan pada berbagai peninggalan epigrafi yang menggunakan penanggalan tahun *Śaka* yang ditemukan pada kerajaan-kerajaan di wilayah Barat Nusantara, seperti Pulau Sumatra dan Pulau Jawa, dari unsur tahun *Śaka, māsa/śaśih, tithi, vara, nakṣatra, yoga, dan karaṇa* (Gislén & Eade, 2019; Gupta, 2026; Gupta dkk., 2026). Sistem penanggalan yang mengadopsi unsur *nakṣatra* tampak pertama kali ditemukan pada prasasti awal abad ke-10 Masehi, salah satunya adalah Prasasti Poh/Randusari yang berangka tahun 827 Śaka (905 M) (Rahardjo & Sedyawati, 2011; Tim Penyusun, 1985). Unsur *nakṣatra* juga tampak bertahan hingga prasasti Wariṅin Pitu (1369 Śaka/1447 M) yang secara eksplisit mencantumkan unsur *nakṣatra* sebagai bagian dari komponen penanggalan *pañcāṅga* yang ditemukan di Pulau Jawa (Eade & Gislén, 2000; Rahardjo & Sedyawati, 2011; Tim Penyusun, 1985). Visualisasi perkembangan sistem penanggalan Hindu di Nusantara, khususnya di Jawa dapat dilihat pada Gambar 1, yang diolah dari data Casparis (1978) oleh Rahardjo & Sedyawati (2011). Masyarakat Hindu di Bali memelihara warisan intelektual tersebut melalui pengembangan sistem *Wariga* yang berakar kuat pada tradisi *Jyotiṣa* (Gupta, 2026; Gupta dkk., 2026). *Wariga* lahir dari pertemuan antara unsur-unsur waktu *Veda* dengan siklus waktu yang ditemukan pertama kali di Jawa pada awal abad ke-9 Masehi, seperti *wuku* dan *wewāran* (Gupta dkk., 2026). Tradisi *Wariga* di Bali selanjutnya merepresentasikan bentuk lokal dari pengetahuan waktu Hindu yang hidup dalam mengatur dan memberi makna waktu bagi masyarakat Hindu di Bali.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

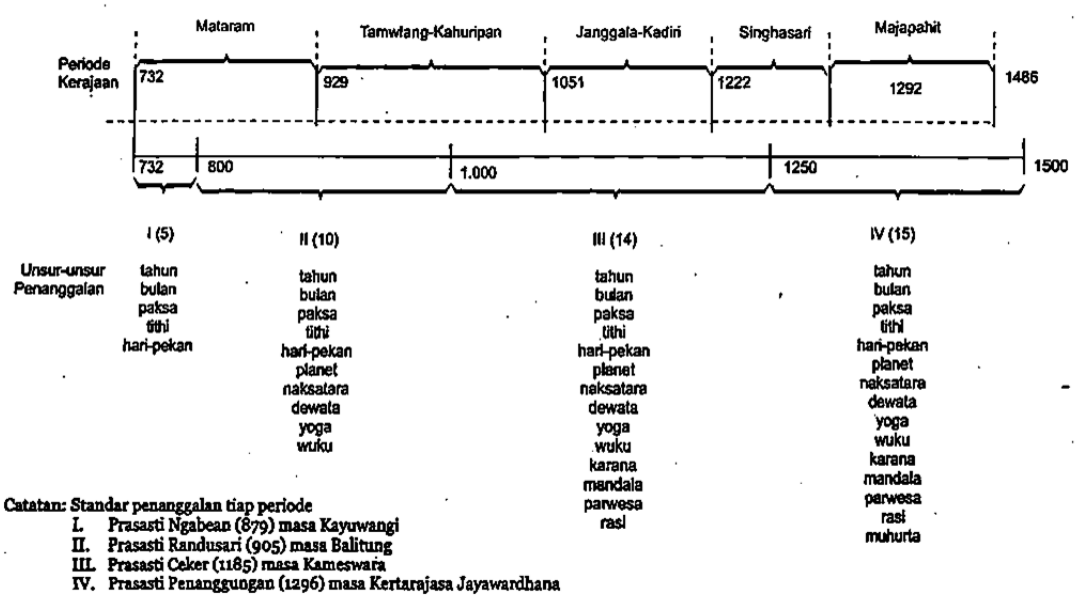

Gambar 1
Kecenderungan Penggunaan Unsur-Unsur Penanggalan
(Rahardjo & Sedyawati, 2011)

Penelitian akademik mengenai sistem *Wariga* selama ini telah menjangkau berbagai dimensi teknis serta praktis dalam kehidupan masyarakat Bali. Beberapa kajian ilmiah telah dilakukan untuk mengkaji struktur dan fungsi dari unsur-unsur *Wariga* seperti *wewāran, wuku, penanggal/panglong* (*tithi*), *śaśih,* serta penentuan *ala ayuning dewasa* untuk kepentingan ritual, pertanian, maupun aktivitas sosial lainnya (Admiranto, 2016; Ariana & Budayoga, 2023; Damayanti, 2021; Gupta, 2026; Ngarsih, 2019; Putra dkk., 2023; Wartayasa, 2025). Sejumlah studi menjelaskan posisi *Wariga* sebagai bentuk hibridisasi kreatif antara sistem *Śaka* dan *Pawukon*, khususnya transformasi pengetahuan waktu dari India ke Bali, serta manifestasi kearifan lokal dalam mengelola waktu (Gupta, 2026; Gupta dkk., 2026; Putra dkk., 2023). Di samping itu, terdapat pula beberapa kajian yang melihat bagaimana perkembangan teknologi digital saat ini bahkan telah mendorong realisasi aplikasi *Wariga* dalam platform modern seperti aplikasi seluler dan situs web edukatif (Antara dkk., 2022; Untara, 2025). Berbagai literatur tersebut secara konsisten menempatkan *wewāran*, *wuku, tithi,* dan *śaśih* sebagai pusat dari seluruh perhitungan *padewasan* dan kajian terhadap sistem pengetahuan *Wariga*. Komponen *nakṣatra* dalam diskursus tersebut sejauh ini hampir tidak pernah diposisikan sebagai objek kajian utama yang mandiri dan mendalam, walaupun unsur ini merupakan salah satu unsur penting di dalam ilmu *Jyotiṣa*, sistem penanggalan *Śaka,* penanggalan prasasti-prasasti Jawa Kuno, hingga jejaknya masih tampak di dalam beberapa lontar yang ditemukan di Bali.

Ketiadaan penelitian yang secara khusus mengidentifikasi serta mendeskripsikan kedudukan *nakṣatra* dalam tradisi *Wariga* Bali merupakan celah akademik yang perlu

SPHATIKA: JURNAL TEO

segera diisi. Lontar Wariga Krimping sebagai salah satu teks primer dalam korpus *Wariga* secara eksplisit menyimpan daftar lengkap dua puluh tujuh *nakṣatra* mulai dari *Aśvinī* hingga *Revatī* (Gupta, 2026; Suparna, 1998). Keberadaan data tekstual ini menunjukkan bahwa unsur perbintangan *Veda* tetap terpelihara secara sistematis dalam tradisi pengetahuan lokal di Bali meskipun istilahnya sering disamarkan sebagai *lintang* (Gupta, 2026; Suparna, 1998). *Lintang* dalam hal ini tidak merujuk pada unsur *Palalintangan* yang terdiri dari 35 unsur yang dihasilkan melalui kombinasi pertemuan *saptawāra* dan *pañcawāra*, serta memiliki logika penentuan yang berdasarkan pada hitungan matematis baku sesuai urip unsur *wāra* (Suarioka dkk., 2021) . Berdasarkan pada pembacaan awal, tampak bahwa *lintang* di dalam Wariga Krimping merujuk pada unsur-unsur bintang astronomis sesuai dengan namanya dan mengindikasikan transmisi unsur-unsur astronomi *Veda* yang berjumlah 27 bintang. Identifikasi sistem *nakṣatra* di dalam lontar Wariga Krimping memberikan visi baru mengenai konstruksi waktu yang bersifat multidimensi di dalam sistem pengetahuan *Wariga*. Kajian ini diharapkan dapat menawarkan kebaruan melalui upaya rekonstruksi sistem perbintangan yang selama ini tersembunyi di balik dominasi perhitungan *pawukon*. Pendokumentasian konstruksi *nakṣatra* dalam lontar Wariga Krimping tentunya penting untuk mengungkap lapisan terdalam dari hubungan intertekstual antara *Jyotiṣa* dengan *Wariga*.

Analisis mendalam terhadap naskah dipandang memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu agama Hindu serta pelestarian warisan intelektual tradisional, khususnya *Wariga* masyarakat Hindu di Bali. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas ruang diskusi ilmu astronomi-astrologi Hindu yang berkembang di Nusantara, melalui penelusuran akar epistemologis perbintangan di Nusantara, khususnya Bali. Lontar Wariga Krimping menjadi bukti autentik bahwa sistem perbintangan *Veda* tidak pernah benar-benar hilang, melainkan mengalami proses internalisasi mendalam dalam kebudayaan lokal di Bali. Pemahaman sistematis mengenai *lintang* atau *nakṣatra* diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat Hindu di Bali terhadap kearifan tradisional yang memiliki landasan ilmiah serta spiritual yang sangat kuat dengan tradisi *Veda*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan mengenai transformasi fungsi dari objek-objek langit seperti *nakṣatra* dalam praktik keagamaan masyarakat Hindu kontemporer.

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai eksistensi *nakṣatra* sebagaimana tersimpan di dalam lontar Wariga Krimping. Rekonstruksi sistem perbintangan di dalam teks tersebut dilakukan untuk mengungkap pola perhitungan matematis yang terkait dengan unsur tersebut, serta makna teologis yang menyertainya. Proses analisis akan difokuskan pada identifikasi dua puluh tujuh nama *nakṣatra* mulai dari

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Aśvinī hingga *Revatī* yang diduga telah mengalami beberapa penyesuaian fonetik. Kajian ini juga bertujuan menjelaskan mekanisme konstruksi waktu hibrid yang memadukan unsur *Jyotiṣa* dengan logika lokal masyarakat Hindu di Bali secara harmonis. Seluruh tahapan penelitian secara sistematis diarahkan untuk menemukan jawaban atas pola perlakuan terhadap pengetahuan astronomi-astrologi Hindu ke dalam ruang dan waktu tradisional secara intertekstual. Berdasarkan pada penjelasan di atas, kajian ini akan berfokus untuk mengidentifikasi eksistensi *nakṣatra* sekaligus mendeskripsikan sistem *nakṣatra* sebagaimana termuat dalam lontar Wariga Krimping.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif-analitis untuk membedah data tekstual secara mendalam. Desain penelitian difokuskan pada studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai objek sekaligus basis analisis utama (Zed, 2008). Penelaahan teks lontar mengikuti prinsip kerja filologis, yakni pembacaan dan pemahaman teks tertulis yang diwariskan secara tradisional (Robson, 1988). Data primer penelitian ini adalah teks lontar Wariga Krimping sebagaimana terdapat dalam alih aksara I Gede Suparna (1998), koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali yang memuat daftar sistematis *nakṣatra* atau *lintang*. Penulis tidak mengakses lontar aslinya, sehingga seluruh pembacaan didasarkan pada alih aksara tersebut. Penulis menyadari ada kemungkinan kekeliruan pembacaan atau penyalinan pada tahap alih aksara yang tidak dapat diverifikasi terhadap lontar aslinya. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian. Penulis juga menjumpai teks lain berjudul Wariga Krimping yang diterbitkan oleh Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, yang diketuai oleh Ida Bagus Agen Suardanaya (Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali, 2006). Isi teks tersebut berbeda dari teks yang dialihaksarakan Suparna (1998), sehingga tidak dapat digunakan sebagai pembanding bacaan dan tidak dianalisis dalam penelitian ini. Penulis belum membandingkan data dengan salinan lain di Gedong Kirtya sebagai salah satu Pusat Naskah Kuno Kebudayaan dan Keagamaan masyarakat Bali. Keberadaan beberapa teks berjudul sama dengan isi berbeda menunjukkan perlunya kajian filologis lanjutan berupa inventarisasi dan perbandingan naskah.

Selanjutnya, informasi pendukung sebagai data sekunder dihimpun dari literatur *Jyotiṣa* era pra-*Siddhānta* dan *Siddhānta*, khususnya Vedāṅga Jyotiṣa, Sūryasiddhānta, dan Bṛhat Saṃhitā; serta berbagai artikel ilmiah kontemporer mengenai tradisi kalender Hindu di Nusantara dan *Wariga*. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria berikut: (1) sumber memuat uraian tentang *nakṣatra* atau lintang serta unsur-unsur ilmu waktu yang

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

berkaitan dengannya, khususnya dalam tradisi *Jyotiṣa* dan *Wariga*; (2) sumber bersifat otoritatif, yaitu teks klasik *Jyotiṣa* dan *Wariga* atau karya ilmiah yang dapat ditelusuri; dan (3) sumber relevan dengan konteks penelitian, yaitu tradisi *Jyotiṣa* sebagai rujukan pembanding serta *Wariga* di Nusantara khususnya Bali. Lontar Wariga Krimping dipilih sebagai data primer karena secara eksplisit memuat daftar dua puluh tujuh *nakṣatra* dari *Aśvinī* hingga *Revatī*. Tahapan pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi terhadap naskah lontar yang telah dialihaksarakan, serta studi pustaka pada berbagai literatur teoretis terkait. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah alih aksara lontar Wariga Krimping sebagai sumber utama penelitian sebagai sumber utama penelitian, sedangkan studi pustaka dilakukan terhadap berbagai literatur pendukung untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep *nakṣatra* dalam tradisi Hindu dan *Wariga* di Bali. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi terhadap seluruh bagian lontar Wariga Krimping yang memuat informasi mengenai *nakṣatra*. Tahap kedua berupa klasifikasi data berdasarkan nama, urutan, penilaian, serta informasi lain yang berkaitan dengan setiap *nakṣatra*. Tahap ketiga adalah deskripsi terhadap karakteristik *nakṣatra* sebagaimana termuat dalam teks. Tahap terakhir berupa rekonstruksi sistem *nakṣatra* berdasarkan keseluruhan data yang telah diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dideskripsikan sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai keberadaan dan konstruksi *nakṣatra* dalam lontar Wariga Krimping.

Perbandingan dengan tradisi *Jyotiṣa* dilakukan dengan memetakan setiap *nakṣatra* pada kelompok sifatnya dalam Bṛhat Saṃhitā *adhyāya* 98 (Sastri & Bhat, 1946), yaitu *sthira* (tetap; disebut juga *dhruva*), *kṣipra* (cepat; disebut juga *laghu*), *mṛdu* (lembut), *cara* (bergerak), *miśra* (campuran; disebut juga *mṛdu-tīkṣṇa*), ugra (menghancurkan/keras), dan *tīkṣṇa* (tajam). Dalam keperluan perbandingan, penulis mengelompokkan ketujuh kelompok tersebut secara operasional menjadi tiga kecenderungan, yaitu baik (*sthira*, *kṣipra*, *mṛdu*), netral (*cara*, *miśra*), dan merusak (*ugra*, *tīkṣṇa*), lalu membandingkannya dengan penilaian *ayu*, *madya*, dan *ala* dalam Wariga Krimping. Kesesuaian dinilai sejalan apabila keduanya setara (baik–*ayu*, netral–*madya*, menghancurkan–*ala*), sejalan sebagian apabila berbeda satu tingkat, dan berlawanan apabila berbeda dua tingkat. Pengelompokan ini merupakan operasionalisasi penulis, karena kelompok dalam Bṛhat Saṃhitā menilai baik-buruknya suatu kegiatan menurut sifat waktu tertentu.

PEMBAHASAN

1. Eksistensi *Nakṣatra* dalam Lontar Wariga Krimping

Lontar Wariga Krimping merupakan salah satu naskah *Wariga* di Bali yang memuat berbagai pengetahuan mengenai sistem penanggalan, perhitungan waktu, serta pedoman

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

penentuan hari baik (*padewasan*) dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Penelitian ini menggunakan teks lontar Wariga Krimping koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali yang merupakan hasil alih aksara oleh I Gede Suparna dan selesai diketik pada 2 Desember 1998 berdasarkan lontar yang dimiliki (*druwēn*) oleh Griya Gede Panarukan (Suparna, 1998). Berdasarkan pembacaan awal atas teks tersebut, lontar ini menguraikan beragam unsur utama Wariga menguraikan beragam unsur utama *Wariga*, seperti *śaśih*, *tithi* (*penanggal* dan *panglong*), *wewāran*, *wuku*, *pratītyasamutpāda*, hingga berbagai ketentuan *padewasan ayu/ala* (baik/buruk) yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, peternakan, pembangunan, maupun berbagai aspek kehidupan manusia (Gupta, 2026). Merujuk pada keseluruhan materi yang terkandung di dalam lontar tersebut, terdapat satu bagian yang secara khusus membahas Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi, yang dalam konteks lontar Wariga Krimping merupakan suatu sistem perhitungan yang memuat pembahasan mengenai *lintang* atau *nakṣatra* sebagai salah satu unsur dalam konstruksi perhitungan waktu dan *dewasa* di dalam lontar Wariga Krimping.

Keberadaan *nakṣatra* dalam lontar Wariga Krimping ditunjukkan secara eksplisit pada bagian yang membahas tentang Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi, yang dalam hasil alih aksara menempati halaman 43-44. Bagian ini diawali dengan pernyataan sebagai berikut,

> "*Ana ta angka ring Palalubangan, urip ira Sanghying Ekajala-rsi, nga., uriping Lintang, sinuda saka 27, pinaka pangawak, tuna lwihnia kabēh, anggēn sēsa, iki slokania*"
>
> Terjemahan:
>
> Ada angka-angka dalam *Palalubangan*: urip *Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi*, yaitu *urip Lintang*, dikurangi [dengan] 27, dijadikan *pangawak*, kurang-lebihnya semuanya, dipakai [sebagai] *sēsa*; inilah sloka-nya. (Suparna, 1998)

Penjelasan lebih lanjut mengenai mekanisme tersebut, sekaligus mengenai *Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi*, terdapat pada bagian berikutnya; adapun bagian lengkapnya sebagai berikut::

> *"Iki pidartania Sanghyang Eka-jala-rsi, ring luhur ulikan wimbania, sēsa angka mwang slokania, katrangania swang, angka kang nurut, pinaka wayanira, petan ikang angka, saking sawiji, nganti 54, kwēhnia sanē 27, dadi pangawak, 54 dadi dwang pangawak, yan nora saika, dadi sēsa kabēh, sēsa, nga., lintang, tan ana lwihan, saking Sanghyang Eka-jala-rsi, ēka, nga., tunggal, jala, nga., rangkus, rsi, nga., sahananing maidep."*
>
> Terjemahan:
>
> Inilah penjelasan mengenai Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi, tentang gambaran di atas beserta angka sisa, penjelasan dan keterangannya masing-masing; adapun angka yang berurutan, sebagai wujudnya, [perhitungan angkanya] dimulai dari angka satu sampai dengan 54, jumlah yang mencapai angka 27 dihitung sebagai satu [tubuh/siklus] (*pangawak*), sedangkan jumlah 54 menjadi dua kali [tubuh/siklus] (*dwang pangawak*); jika tidak mencapai [kelipatan] tersebut, maka semua sisanya dihitung sebagai sisa (*sēsa*); sisa (*sēsa*) itu

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

> merupakan [penentu] bintang (*lintang*) [yang aktif], tanpa ada kelebihan [murni sisa pengurangan] dari [rumus] *Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi*; kata "*eka*" artinya adalah tunggal (satu), "*jala*" artinya adalah rangkus [merangkum atau menjaring], dan "*ṛṣi*" artinya adalah *sahananing maidep* [segala sesuatu yang memiliki kesadaran, pikiran, atau akal budi]. (Suparna, 1998)

Kutipan tersebut merujuk pada suatu gambaran (*wimba*) yang berada "di atas" uraian (*ring luhur ulikan wimbania*) beserta angka dan *śloka* penjelasnya. Gambaran atau bagan yang dirujuk tidak termuat dalam alih aksara yang menjadi sumber penelitian ini, sehingga keberadaan dan isinya pada lontar asli belum dapat dipastikan. Isi *Palalubangan* juga tidak dijelaskan dalam teks yang tersedia. Berdasarkan uraian tertulis, yang dapat dipastikan adalah bahwa perhitungan menggunakan deret angka satu hingga 54, yang mencakup dua siklus *nakṣatra*. Rekonstruksi bagan tersebut tidak dilakukan dalam penelitian ini karena belum ada dasar tekstual yang memadai.

Istilah *sinuda* secara harfiah berarti "dikurangi". Dalam konteks ini, pengurangan dengan 27 dilakukan berulang sehingga hasilnya setara dengan sisa pengurangan oleh 27. Setiap 27 yang terambil dihitung satu *pangawak*, dan 54 dihitung dua *pangawak* (*dwang pangawak*); angka yang tidak mencapai kelipatan tersebut menjadi *sēsa*. Oleh karena urutan *sēsa* pada Tabel 2 berjalan dari 1 hingga 27, tidak ada *sēsa* bernilai 0. Teks Wariga Krimping tidak menyatakan penanganan sisa 0 secara eksplisit; penulis menafsirkan bahwa nilai yang habis dikurangi 27 menghasilkan *sēsa* 27, yaitu *Revatī,* begitu juga nilai yang tidak bisa dikurangi 27 akan menghasilkan *sēsa* sebagaimana angka awal. Sebagai ilustrasi hipotetis, misalkan nilai *urip* yang dikurangi adalah 40. Nilai ini dipilih hanya untuk memperagakan hitungan dan bukan berasal dari teks. Langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Nilai 40 berada dalam rentang 1-54 yang disebut teks;
2) 27 dikurangkan sebanyak mungkin, yaitu 40 - 27 = 13, sehingga terambil satu *pangawak*, dan sisa 13 yang kurang dari 27 menghentikan pengurangan;
3) Sisa 13 dipakai sebagai *sēsa*;
4) *Sēsa* 13 menunjuk *lintang* ke-13 pada Tabel 2, yaitu *Apta* (*Hasta*).

Pada nilai di bawah 27, misalnya 19, tidak ada *pangawak* yang terambil dan nilai itu langsung menjadi *sēsa* 19, yaitu *lintang* ke-19, *Mulē* (*Mūla*). Pada nilai 27 maupun 54, pengurangan habis tanpa sisa (masing-masing satu dan dua *pangawak*), sehingga *sēsa* ditafsirkan 27, yaitu *lintang* ke-27, *Rewati* (*Revatī*). Meskipun bagan yang dirujuk tidak dapat ditelaah, uraian tertulis pada kedua kutipan di atas sudah cukup menunjukkan bahwa *nakṣatra* dalam lontar Wariga Krimping ditempatkan sebagai unsur yang memiliki fungsi operasional dalam kalkulasi waktu, dan tidak hanya sebagai unsur penanggalan yang bersifat informatif. *Nakṣatra* hadir sebagai konsep yang telah diintegrasikan ke dalam mekanisme perhitungan *Wariga* Bali, yaitu melalui nilai *urip* yang dikurangi berulang

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

dengan 27 hingga menghasilkan *sēsa* penentu *lintang*. Namun, karena bagan pendukung dan asal nilai *urip* tidak dijelaskan dalam teks yang tersedia, mekanisme ini baru dapat dipahami pada tingkat prinsip, belum pada tingkat prosedur yang lengkap.

Di samping aspek kalkulasi, bagian dari lontar Wariga Krimping juga menyebutkan sosok ilahi, yaitu *Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi*. Namun, penyebutan *Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi* dalam lontar tidak disertai uraian tentang asal-usul atau wujud beliau, tetapi teks memberikan penjelasan etimologisnya sendiri, yaitu: *eka* berarti tunggal, *jala* berarti *rangkus* (merangkum atau menjaring), dan *ṛṣi* berarti *sahananing maidep* atau segala sesuatu yang memiliki kesadaran. Nama tersebut dapat dibaca sebagai "*Hyang* Tunggal, yang merangkum segala yang berkesadaran". Kata *jala* (jaring) dalam konteks ini juga dapat merujuk pada bintang-bintang atau konstelasi, sehingga yang dijaring oleh *Hyang* Tunggal adalah seluruh *nakṣatra*, yang dipersatukan menjadi satu kesatuan utuh sebagai wujud personifikasi-Nya. Pembacaan ini selaras dengan teks yang menghitung dua puluh tujuh sebagai satu *pangawak* (tubuh/siklus), sehingga kedua puluh tujuh *nakṣatra* dapat dipahami sebagai satu "tubuh" bagi *Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi*. Pembacaan ini juga sejalan dengan pandangan dalam tradisi Hindu bahwa setiap benda angkasa merupakan personifikasi dari *Hyang* ilahi (Frawley, 2016). Dalam Bṛhat Saṃhitā, misalnya, setiap *nakṣatra* memiliki dewa pelindung, seperti *Aśvinī* dengan *Aśvin*, *Bharaṇī* adalah *Yama*, hingga Rohiṇī adalah Prajāpati (Sastri & Bhat, 1946). Gelar *Sang Hyang* menandai sosok ini sebagai yang disucikan, sedangkan unsur *ṛṣi* dalam teks ini tidak dimaknai sebagai orang suci, melainkan sebagaimana glosa teks, yaitu segala yang berkesadaran. Di sisi lain, nama yang sama dilekatkan pada perangkat hitungan (*urip*, *sēsa*, dan *pangawak*), sehingga *Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi* dalam teks ini tampak berfungsi ganda, yaitu sebagai sosok yang disucikan sekaligus sebagai nama sistem perhitungan *nakṣatra*. Penulis menafsirkan hal ini sebagai personifikasi sistem hitungan yang diberi dimensi sakral, karena teks yang tersedia tidak menyatakannya secara eksplisit.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Tabel 1
Perbandingan Fonetik *Nakṣatra* pada *Jyotiṣa* dan *Wariga*

No	*Jyotiṣa*	*Wariga*	No	*Jyotiṣa*	*Wariga*	No	*Jyotiṣa*	*Wariga*
1.	*Aśvinī*	*Aswini*	10.	*Maghā*	*Maga*	19.	*Mūla*	*Mulē*
2.	*Bharaṇī*	*Brani*	11.	*Pūrva-phalguṇī*	*Purwa-Palguni*	20.	*Pūrva-aṣāḍhā*	*Purwasada*
3.	*Kṛttikā*	*Kartika*	12.	*Uttara-phalguṇī*	*Muntara-Palguni*	21.	*Uttara-aṣāḍhā*	*Utarasada*
4.	*Rohiṇī*	*Rohini*	13.	*Hasta*	*Apta*	22.	*Śravaṇa*	*Srawaṇa*
5.	*Mṛgaśira*	*Mregasira*	14.	*Citrā*	*Citra*	23.	*Dhaniṣṭhā*	*Danista*
6.	*Ārdrā*	*Ardra*	15.	*Svāti*	*Swasti*	24.	*Śatabhiṣā*	*Citabisa*
7.	*Punarvasu*	*Purnawasu*	16.	*Viśākhā*	*Siwa*	25.	*Pūrva-bhādrapāda*	*Purwa-Baderawada*
8.	*Puṣya*	*Posya*	17.	*Anurādhā*	*Anucara*	26.	*Uttara-bhādrapāda*	*Utara-Badrawada*
9.	*Āśleṣā*	*Aklēsa*	18.	*Jyeṣṭhā*	*Jyēsta*	27.	*Revatī*	*Rewati*

Sumber: (Sastri & Bhat, 1946; Sastry, 1984; Suparna, 1998)

Setelah uraian mekanisme tersebut, lontar Wariga Krimping memuat daftar dua puluh tujuh *nakṣatra* (*lintang*) yang disusun berurutan dari *Aśvinī* hingga *Revatī*. Susunan ini memperlihatkan keterhubungan ilmu *Wariga* dengan *Jyotiṣa* sebagai kiblat utama ilmu astronomi-astrologi *Veda* (Gupta, 2026; Gupta dkk., 2026). Nama-nama *nakṣatra* pada umumnya masih mempertahankan bentuk yang dikenal dalam tradisi *Jyotiṣa*, dengan penyesuaian ejaan menurut tradisi bahasa Kawi dan Bali, seperti *Brani* (*Bharaṇī*), *Posya* (*Puṣya*), dan *Danista* (*Dhaniṣṭhā*). Meskipun demikian, sejumlah nama tampak berbeda lebih jauh dari pola penyesuaian tersebut, yaitu *Siwa* (*Viśākhā*), *Apta* (*Hasta*), *Anucara* (*Anurādhā*), *Muntara Palguni* (*Uttaraphālguṇī*), *Swasti* (*Svāti*), dan *Citabisa* (*Śatabhiṣā*); data lengkapnya disajikan pada Tabel 1. Pada bagian berikutnya, pembacaan bagian *lintang* dilakukan secara utuh, dimana setiap *nakṣatra* disertai uraian singkat tentang hasil atau konsekuensi yang dibawanya, yang ditutup dengan kata penilai atau "nilai" (*ayu*, *madya*, atau *ala*).

2. Konstruksi Sistem *Nakṣatra* dalam Lontar Wariga Krimping

Sistem *nakṣatra* dalam lontar Wariga Krimping tersusun dalam bentuk yang teratur dan konsisten. Susunan tersebut tampak dari pola penyajian setiap *nakṣatra* yang diawali dengan penyebutan nama, kemudian diikuti uraian singkat mengenai karakteristik atau hal yang terkait dengannya, serta diakhiri dengan penilaian terhadap kualitas waktu (Suparna, 1998). Pola yang sama dijumpai pada seluruh dua puluh tujuh *nakṣatra* sehingga membentuk struktur penyajian yang seragam. Pada lontar Wariga Krimping, *nakṣatra*

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

diposisikan sebagai unsur *padewasan* atau penanda untuk mengetahui makna waktu apakah waktu tersebut *ayu* (baik) atau *ala* (buruk). Kehadiran unsur-unsur tersebut juga memperlihatkan bahwa bagaimana masyarakat Hindu di Bali dalam menempatkan *nakṣatra* di dalam sistem temporal lokal yang tercermin dalam lontar Wariga Krimping dengan mendeskripsikannya dengan pola tertentu yang memadukan nama *nakṣatra*, deskripsi makna, dan klasifikasi kualitas waktu ke dalam satu kesatuan informasi tentang *nakṣatra*. Pola penyusunan tersebut menjadi dasar untuk memahami konstruksi sistem *nakṣatra* sebagaimana termuat dalam lontar Wariga Krimping. Seluruh data yang menjadi dasar pembahasan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Konstruksi *Nakṣatra* dalam Lontar Wariga Krimping

***Sēsa* (Sisa)**	**Nama *Lintang*/ *Nakṣatra***	**Teks Kawi**	**Arti & Penjelasan Terjemahan**	**Kualitas Waktu**
1	*Aswini (Aśvinī)*	*aswini wredi putra, madya, pawinihan ayu.*	Berkembangnya keturunan (*wredi putra*). Baik untuk menabur benih (*pawinihan ayu*).	*Madya* (Sedang); khusus untuk *pawinihan* adalah *Ayu*
2	*Brani (Bharaṇī)*	*brani, sidi krama, madya.*	Keberhasilan atau kemanjuran dalam pelaksanaan upacara/tata cara hidup (*sidi krama*).	*Madya* (Sedang)
3	*Kartika (Kṛttikā)*	*Kartika, bwat merang ala.*	Menyebabkan (*bwat*) rasa malu atau pertikaian (*merang*).	*Ala* (Buruk)
4	*Rohini (Rohiṇī)*	*rohini kinasihaning mreta ala.*	Dikasihi (*kinasihan*) oleh rezeki/sumber kehidupan (*mreta*). Catatan: Meskipun artinya tampak positif, naskah mengategorikannya sebagai buruk (*ala*)	*Ala* (Buruk)
5	*Mregasira (Mṛgaśira)*	*mregasira, lwih subagya ayu.*	Sangat atau berlebih (*lwih*) dalam hal keberuntungan/ kebahagiaan (*subagya*).	*Ayu* (Baik)
6	*Ardra (Ārdrā)*	*adra, kinasihaning mreta, ala.*	Dikasihi (*kinasihan*) oleh rezeki/sumber kehidupan (*mreta*), buruk (*ala*)	*Ala* (Buruk)
7	*Purnawasu (Punarvasu)*	*purnawasu, suka pinanggih, madya.*	Menemukan atau bertemu dengan (*pinanggih*) kebahagiaan (*suka*).	*Madya* (Sedang)
8	*Posya (Puṣya)*	*Posya, tininggaling suka.*	Ditinggalkan (*tininggaling*) oleh kebahagiaan (*suka*).	*Ala* (Buruk)*
9	*Aklēsa (Āśleṣā)*	*aklēsa, kinasihaning janma ayu.*	Dikasihi atau disayangi (*kinasihan*) oleh sesama manusia (*janma*).	*Ayu* (Baik)
10	*Maga (Maghā)*	*Maga, sida amanggih tusta, ayu.*	Berhasil (*sida*) menemukan atau menjumpai (*amanggih*) kepuasan/ kesenangan hati (*tusta*).	*Ayu* (Baik)
11	*Purwa Palguni (Pūrvaphālguṇī)*	*Purwa Palguni, bwat tan skel, madya.*	Menyebabkan (*bwat*) tidak adanya (*tan*) kesulitan,	*Madya* (Sedang)

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Sēsa (Sisa)	Nama *Lintang*/ *Nakṣatra*	Teks Kawi	Arti & Penjelasan Terjemahan	Kualitas Waktu
			kesedihan, atau rasa sakit (*skel*/*sekel*).	
12	*Muntara Palguni (Uttaraphālguṇī)*	*Muntara Palguni, sukasada, madya.*	Selalu (*sada*) berada dalam kebahagiaan (*suka*).	*Madya* (Sedang)
13	*Apta (Hasta)*	*apta, kinahan kastawan ayu.*	Berada dalam keadaan (*kinahan*) dipuji atau dimuliakan (*kastawan*).	*Ayu* (Baik)
14	*Citra (Citrā)*	*Citra, kasidaning subagya ayu.*	Tercapainya atau mewujudnya (*kasidaning*) keberuntungan (*subagya*).	*Ayu* (Baik)
15	*Swasti (Svāti)*	*swasti, patining mreta ala.*	Kematian atau hilangnya (*patining*) rezeki/sumber kehidupan (*mreta*).	*Ala* (Buruk)
16	*Siwa (Viśākhā)*	*siwa, langgeng ywananta ayu.*	Kehidupan yang kekal/panjang umur (*langgeng ywananta*).	*Ayu* (Baik)
17	*Anucara (Anurādhā)*	*anucara, suka pinanggih, madya.*	Menemukan atau bertemu dengan (*pinanggih*) kebahagiaan (*suka*).	*Madya* (Sedang)
18	*Jyēsta (Jyeṣṭhā)*	*Jyēsta, tininggaling suka, ala ayu.*	Ditinggalkan (*tininggaling*) oleh kebahagiaan (*suka*). Memiliki sifat ganda antara buruk dan baik.	*Ala Ayu* (Netral/ Silih Berganti)
19	*Mulē (Mūla)*	*mulē, wredi santana, pawinihan ayu.*	Berkembangnya keluarga/keturunan (*wredi santana*). Baik untuk menabur benih (*pawinihan ayu*).	*Ayu* (Baik)**
20	*Purwasada (Pūrvāṣāḍhā)*	*purwasada, bagna masah ala.*	Hancur berkeping-keping, gagal total, atau rusak berantakan (*bagna masah*).	*Ala* (Buruk)
21	*Utarasada (Uttarāṣāḍhā)*	*Utarasada, suka rahayu madya.*	Berada dalam kebahagiaan (*suka*) dan keselamatan (*rahayu*).	*Madya* (Sedang)
22	*Srawana (Śravaṇa)*	*Srawana, amanggih baya, dahat ing duhka ala.*	Menemui (*amanggih*) bahaya (*baya*) serta sangat/amat (*dahat*) berada dalam kesedihan (*duhka*).	*Ala* (Buruk)
23	*Danista (Dhaniṣṭhā)*	*danista, suka rahayu, madya.*	Berada dalam kebahagiaan (*suka*) dan keselamatan (*rahayu*).	*Madya* (Sedang)
24	*Citabisa (Śatabhiṣā)*	*citabisa, amanggih baya ala.*	Menemui (*amanggih*) bahaya (*baya*).	*Ala* (Buruk)
25	*Purwa Baderawada (Pūrvabhādrapadā)*	*purwa Baderawada, amanggih ayu, wkasan madya.*	Menemui (amanggih) kebaikan/*keselamatan* (*ayu*), namun pada akhirnya (*wkasan*) bernilai sedang (*madya*).	*Madya* (Sedang)
26	*Utara Badrawada (Uttarabhādrapadā)*	*Utara Badrawada, wredi putra, pawinihan ayu.*	Berkembangnya keturunan (*wredi putra*). Baik untuk menabur benih (*pawinihan ayu*).	*Ayu* (Baik)**

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Sēsa (Sisa)	Nama *Lintang*/ *Nakṣatra*	Teks Kawi	Arti & Penjelasan Terjemahan	Kualitas Waktu
27	*Rewati (Revatī)*	*rewati kawredyaning sarwa mulē, rahayu dahat.*	Menyebabkan subur dan berkembangnya (*kawredyaning*) segala jenis umbi-umbian/tanaman akar (*sarwa mulē*). Sangat (*dahat*) selamat/sejahtera (*rahayu*).	*Ayu* (Baik)*

Catatan: (*) Klasifikasi merupakan inferensi penulis berdasarkan makna uraian, karena teks tidak memuat kata penilai (*ala*, *ayu*, atau *madya*). (**) Teks hanya memuat penilaian khusus terhadap hal *pawinihan* (benih), sehingga klasifikasi ditetapkan berdasarkan penilaian tersebut; makna *pawinihan* mengacu pada kamus bahasa Kawi dari Wojowasito (1977).

Sumber: (Suparna, 1998)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa data *nakṣatra* dalam lontar Wariga Krimping disusun dengan pola yang seragam. Penyajian diawali dengan nama *nakṣatra*, diikuti uraian singkat yang menjelaskan makna atau konsekuensi yang berkaitan dengannya, lalu ditutup dengan kata "nilai" (*ayu*, *madya*, atau *ala*). Pola ini dijumpai pada dua puluh lima dari dua puluh tujuh *nakṣatra*, mulai dari *Aśvinī* hingga *Revatī*, kecuali *Puṣya* (8) dan *Revatī* (27) yang uraiannya tidak memuat kata "nilai". Susunan seperti ini menunjukkan bahwa setiap *nakṣatra* diperlakukan sebagai satu unit informasi yang utuh: nama berfungsi sebagai identitas, uraian menjelaskan karakteristiknya, dan kata "nilai" memberikan penilaian atas hal yang diuraikan. Struktur tersebut menjadi kerangka dasar dalam konstruksi sistem *nakṣatra* sebagaimana disajikan dalam lontar Wariga Krimping. Distribusi penilaian pada Tabel 2 relatif seimbang: sembilan *nakṣatra* dinilai *ayu* (33,3%), sembilan *madya* (33,3%), delapan *ala* (29,6%), dan satu bernilai ganda *ala ayu* (3,7%). Keseimbangan ini menunjukkan bahwa sistem *nakṣatra* dalam lontar Wariga Krimping tidak condong pada satu kutub penilaian. Berdasarkan jumlah tersebut, satu penilaian *ala* (Puṣya) dan satu penilaian *ayu* (Revatī) merupakan inferensi penulis, sedangkan dua penilaian ayu (*Mūla* dan *Uttarabhādrapadā*) bersumber hanya dari frasa *pawinihan ayu*. Frasa tersebut juga muncul pada *Aśvinī*, yang penilaian umumnya *madya*; maka dari itu, tiga *nakṣatra* memuat penilaian khusus terhadap hal *pawinihan* (benih). Meskipun tidak tampak pola berkala, terdapat pengelompokan tertentu, yaitu penilaian *ala* terkonsentrasi pada urutan ke-3 hingga ke-8 (empat dari enam *nakṣatra*) dan ke-20 hingga ke-24 (tiga dari lima), sedangkan penilaian *ayu* muncul berpasangan pada urutan ke-9 dan 10, ke-13 dan 14, serta ke-26 dan 27. Pengelompokan ini bersifat deskriptif dan dapat ditafsirkan lebih jauh melalui perbandingan dengan tradisi *Jyotiṣa* maupun salinan naskah lain.

Karakteristik setiap *nakṣatra* dalam lontar Wariga Krimping dibangun melalui uraian yang menggambarkan konsekuensi atau keadaan yang akan dialami apabila suatu waktu berada di bawah pengaruh *nakṣatra* tertentu. Uraian yang tercantum di dalam teks tersebut memperlihatkan beragam tema yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti keberuntungan, keselamatan, kebahagiaan, keturunan, rezeki, umur panjang, hingga

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

bahaya, kesedihan, dan kegagalan yang mungkin dialami di bawah pengaruh *nakṣatra* terkait (Suparna, 1998). Tema-tema tersebut kemudian diringkas ke dalam kategori kualitas waktu, seperti membawa kebahagiaan (*ayu*), kebahagiaan dan kesedihan datang silih berganti (*madya*), maupun kesedihan (*ala*). Pola penyajian ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap suatu *nakṣatra* tidak disampaikan secara abstrak, melainkan melalui gambaran mengenai akibat atau kondisi yang dapat dialami dalam kehidupan. Kategori atas kualitas waktu inilah yang berfungsi sebagai simpulan atas uraian yang mendahuluinya, sehingga setiap *nakṣatra* memiliki identitas sekaligus karakter yang membedakannya dari *nakṣatra* lainnya.

Konstruksi *nakṣatra* dalam lontar Wariga Krimping juga memperlihatkan bahwa sistem ini diarahkan sebagai pedoman untuk menilai kualitas waktu dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hal itu dapat dibaca melalui beberapa contoh, misalnya, *lintang Aswini* memuat penilaian umum *madya*, sedangkan penilaian *ayu* hanya berlaku khusus untuk hal *pawinihan* (penaburan benih) (Wojowasito, 1977). Penulis menafsirkan bahwa kata benih di sini juga dapat dimaknai sebagai proses berhubungan badan, karena uraiannya mengaitkan dengan berkembangnya keturunan (*wredi putra*). Pada *nakṣatra* atau *lintang* lainnya seperti *Posya, Swasti,* dan *Purwasada*, lontar Wariga Krimping justru mengaitkannya dengan penderitaan, kesedihan, atau kegagalan sehingga dapat dipahami sebagai waktu yang kurang baik. Ada pula *nakṣatra* yang diberi penilaian *madya* (sedang), yang menandai keadaan tengah dan menuntut kehati-hatian sebelum bertindak, misalnya pada *lintang Brani* dan *Purwa Palguni*. Susunan seperti ini membentuk kerangka pengetahuan yang membuat setiap *nakṣatra* berfungsi sebagai petunjuk bagi tindakan manusia pada waktu tertentu yang terkait dengan *lintang/nakṣatra*.

Konstruksi sistem *nakṣatra* dalam lontar Wariga Krimping merepresentasikan bentuk penyederhanaan yang bersifat praktis. Seluruh informasi mengenai setiap *nakṣatra* dirumuskan dalam uraian yang singkat, mudah dikenali, dan langsung dihubungkan dengan hasil penilaian terhadap suatu waktu tanpa mengaitkannya pada kalkulasi serta observasi astronomis. Penyajian semacam ini menunjukkan bahwa perhatian utama pada lontar Wariga Krimping diarahkan pada aspek aplikatif sehingga informasi mengenai *nakṣatra* dapat digunakan sebagai pedoman dalam praktik *Wariga*. Karakter tersebut berbeda dengan penyajian *nakṣatra* dalam sejumlah literatur *Jyotiṣa* yang umumnya memuat pembahasan mengenai aspek astronomis, mitologis, maupun simbolis dari setiap *nakṣatra* (Gupta, 2026). Lontar Wariga Krimping justru menghadirkan *nakṣatra* dalam bentuk yang lebih ringkas dan fungsional sesuai dengan kebutuhan penentuan kualitas waktu. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa sistem *nakṣatra* telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam tradisi Wariga di Bali dengan karakter penyajian yang khas.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Hubungan Wariga Krimping dengan tradisi *Jyotiṣa* juga dapat dilihat pada tingkat penilaian, yaitu dengan membandingkan penilaian *ayu*, *madya*, dan *ala* dalam lontar dengan klasifikasi sifat *nakṣatra* dalam Bṛhat Saṃhitā, yang dipetakan menjadi kecenderungan baik, netral, dan menghancurkan, sebagaimana dijelaskan pada Metode (Tabel 3). Hasilnya menunjukkan bahwa penilaian *Wariga* tampak tidak menyalin klasifikasi *Jyotiṣa*, tetapi juga tidak sepenuhnya lepas darinya: dari dua puluh tujuh *nakṣatra*, sembilan (33,3%) sejalan, tiga belas (48,1%) sejalan sebagian, dan lima (18,5%) berlawanan. Pada sebelas *nakṣatra* yang dalam *Jyotiṣa* dipandang baik (*sthira*, *kṣipra*, dan *mṛdu*), sembilan dinilai *ayu* dan *madya*; dua yang dinilai *ala*, yaitu *Rohiṇī* dan *Puṣya*, memiliki uraian yang sama atau mirip dengan *Ārdrā* dan *Jyeṣṭhā* (*tīkṣṇa*), sehingga penilaiannya mungkin berasal dari penyalinan. Pada sembilan *nakṣatra* yang "merusak" (*ugra* dan *tīkṣṇa*), penilaian tersebar, termasuk tiga yang dinilai *ayu* (*Maghā*, *Āśleṣā*, dan *Mūla*). Frasa *pawinihan ayu* pada *Aśvinī*, *Mūla*, dan *Uttarabhādrapadā*, yang ketiganya disertai uraian berkembangnya keturunan, juga berkaitan dengan benih dan keturunan dalam *Jyotiṣa* (Sastri & Bhat, 1946). Maka dari itu, Wariga Krimping tampak mengadaptasi, dan bukan menyalin, klasifikasi *Jyotiṣa*, meskipun kesimpulan ini terbatas karena pemetaan kecenderungan merupakan operasionalisasi penulis dan data bersumber dari satu alih aksara.

Tabel 3. Perbandingan "Nilai" *Nakṣatra* dalam *Jyotiṣa* dan *Wariga*

No.	***Nakṣatra***	**Kelompok *Jyotiṣa***	**Kecenderungan**	**Penilaian *Wariga***	**Kesesuaian**
1	*Aśvinī*	*Kṣipra*	Baik	*Madya (pawinihan: Ayu)*	Sebagian
2	*Bharaṇī*	*Ugra*	Merusak	*Madya*	Sebagian
3	*Kṛttikā*	*Miśra*	Netral	*Ala*	Sebagian
4	*Rohiṇī*	*Sthira*	Baik	*Ala*	Berlawanan
5	*Mṛgaśira*	*Mṛdu*	Baik	*Ayu*	Sejalan
6	*Ārdrā*	*Tīkṣṇa*	Merusak	*Ala*	Sejalan
7	*Punarvasu*	*Cara*	Netral	*Madya*	Sejalan
8	*Puṣya*	*Kṣipra*	Baik	*Ala**	Berlawanan
9	*Āśleṣā*	*Tīkṣṇa*	Merusak	*Ayu*	Berlawanan
10	*Maghā*	*Ugra*	Merusak	*Ayu*	Berlawanan
11	*Pūrvaphālguṇī*	*Ugra*	Merusak	*Madya*	Sebagian
12	*Uttaraphālguṇī*	*Sthira*	Baik	*Madya*	Sebagian
13	*Hasta*	*Kṣipra*	Baik	*Ayu*	Sejalan
14	*Citrā*	*Mṛdu*	Baik	*Ayu*	Sejalan
15	*Svāti*	*Cara*	Netral	*Ala*	Sebagian

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

No.	*Nakṣatra*	Kelompok *Jyotiṣa*	Kecenderungan	Penilaian *Wariga*	Kesesuaian
16	*Viśākhā*	*Miśra*	Netral	*Ayu*	Sebagian
17	*Anurādhā*	*Mṛdu*	Baik	*Madya*	Sebagian
18	*Jyeṣṭhā*	*Tīkṣṇa*	Merusak	*Ala ayu*	Sebagian
19	*Mūla*	*Tīkṣṇa*	Merusak	*Ayu***	Berlawanan
20	*Pūrvāṣāḍhā*	*Ugra*	Merusak	*Ala*	Sejalan
21	*Uttarāṣāḍhā*	*Sthira*	Baik	*Madya*	Sebagian
22	*Śravaṇa*	*Cara*	Netral	*Ala*	Sebagian
23	*Dhaniṣṭhā*	*Cara*	Netral	*Madya*	Sejalan
24	*Śatabhiṣā*	*Cara*	Netral	*Ala*	Sebagian
25	*Pūrvabhādrapadā*	*Ugra*	Merusak	*Madya*	Sebagian
26	*Uttarabhādrapadā*	*Sthira*	Baik	*Ayu***	Sejalan
27	*Revatī*	*Mṛdu*	Baik	*Ayu**	Sejalan

Sumber: (Sastri & Bhat, 1946; Suparna, 1998)

Di samping itu, kasus *lintang* seperti *Rohiṇī* dan *Ārdrā* paling perlu dicermati karena kedua *nakṣatra* tersebut berkarakter berlawanan dalam tradisi *Jyotiṣa* (lihat Tabel 3). *Rohiṇī* dikelompokkan sebagai nakṣatra tetap/stabil (*sthira*) yang dipandang baik untuk pekerjaan yang bersifat "menetap" dan berjangka panjang, sedangkan *Ārdrā* termasuk kelompok *nakṣatra* yang keras/menghancurkan (*tīkṣṇa*) (Sastri & Bhat, 1946). Penilaian *ala* pada *Ārdrā* tampak sejalan dengan *Jyotiṣa*, tetapi pada *Rohiṇī* berbeda. Perbedaan ini diperkuat oleh tegangan dalam teks itu sendiri. Terjemahan *kinasihaning mreta*, yaitu "dikasihi oleh rezeki/sumber kehidupan" bernuansa positif, tetapi diakhiri penilaian *ala*. Oleh karena uraian *Rohiṇī* sama persis dengan uraian *Ārdrā*, penulis menduga bahwa penilaian *ala* pada *Rohiṇī* dapat berasal dari penyalinan *Ārdrā*. Dugaan ini belum dapat dipastikan tanpa pembanding naskah, dan penulis tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan tersebut mencerminkan penilaian lokal yang memang berbeda dari tradisi *Jyotiṣa*. Pada penelitian lanjutan, verifikasi terhadap salinan lain dan pembacaan ulang kata *mreta* diperlukan untuk menentukan penjelasan yang tepat.

3. Posisi *Nakṣatra* dalam Sistem Pengetahuan *Wariga* di Bali

Lontar Wariga Krimping menempatkan lintang atau nakṣatra sebagai salah satu unsur dalam sistem *Wariga*. Pembahasan mengenai Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi memuat mekanisme perhitungan berdasarkan dua puluh tujuh *nakṣatra* beserta karakteristik masing-masing yang berkaitan dengan sistem *padewasan* dalam *Wariga* (Putra dkk., 2023). Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, fungsi setiap *nakṣatra* dalam menghasilkan penilaian terhadap kualitas waktu ditentukan melalui sistem *urip* dan sisa (*sēsa*) dari hasil

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

kalkulasi *urip* dengan pengurangan angka 27 sebagai representasi *nakṣatra* (Suparna, 1998). Susunan yang konsisten pada seluruh entri *nakṣatra* yang diperoleh dari lontar Wariga Krimping menempatkan pembahasan mengenai *nakṣatra* sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang disusun secara sistematis dalam naskah. Temuan ini juga menegaskan bahwa lontar Wariga Krimping sebagai salah satu teks penting di dalam tradisi *Wariga* di Bali masih mempertahankan keberadaan *nakṣatra* sebagai salah satu komponen dalam konstruksi *Wariga* di Bali. Temuan tersebut juga membuka ruang kajian lebih lanjut mengenai sumber nilai *urip* yang digunakan dalam proses perhitungan tersebut. Berdasarkan struktur rumus yang disajikan dalam lontar Wariga Krimping, terdapat indikasi bahwa nilai *urip* tersebut berkaitan dengan sistem *wewāran*, meskipun hubungan tersebut masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Sistem pengetahuan *Wariga* sebagaimana termuat dalam lontar Wariga Krimping dibangun oleh berbagai unsur temporal yang saling berkaitan, seperti *śaśih*, *tithi*, *wuku*, *wewāran*, hingga berbagai rumusan *padewasan* yang digunakan dalam berbagai aktivitas masyarakat di Bali. Kehadiran *lintang* atau *nakṣatra* dalam struktur tersebut juga menunjukkan bahwa konstruksi *Wariga* sebagai sistem pengetahuan waktu masyarakat Hindu di Bali masih mempertahankan salah satu unsur temporal yang dikenal dalam tradisi *Jyotiṣa*, berdampingan dengan unsur-unsur waktu lainnya yang berkembang dalam *Wariga* (Gupta, 2026; Putra dkk., 2023). Posisi *nakṣatra* dalam lontar Wariga Krimping sejatinya tidak disajikan sebagai fenomena astronomis yang diamati secara langsung, melainkan sebagai skema penandaan yang bekerja melalui sistem *padewasan* (Suparna, 1998). Penentuan *nakṣatra* dilakukan berdasarkan hasil kalkulasi *urip* dan nilai *sēsa* (sisa), sehingga kedua unsur tersebut menjadi dasar untuk menentukan urutan *nakṣatra* yang dilekatkan pada hari atau waktu tertentu (Suparna, 1998). Pola ini menunjukkan bahwa *nakṣatra* di dalam sistem pengetahuan *Wariga* dengan merujuk pada lontar Wariga Krimping dipahami sebagai model *padewasan* yang dikaitkan dengan Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi, yaitu sebagai penanda kualitas waktu yang dihasilkan melalui perhitungan numerik dan bukan sebagai representasi *lintang* dalam pengertian astronomis. Karakter tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi *Wariga* dalam lontar Wariga Krimping menempatkan *nakṣatra* sebagai bagian dari mekanisme penentuan *padewasan* yang dibangun melalui hubungan antara *urip*, *sēsa*, dan penilaian terhadap kualitas waktu.

Posisi *nakṣatra* sebagaimana yang dapat dibaca di dalam lontar Wariga Krimping memperlihatkan bahwa sistem pengetahuan *Wariga* mengembangkan cara pandang yang bersifat fungsional terhadap unsur-unsur temporal. Penjabaran mengenai unsur *nakṣatra* di dalam lontar Wariga Krimping diarahkan pada penyusunan pedoman yang dapat digunakan dalam menentukan kualitas suatu waktu, sehingga perhatian utama *lintang* atau

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

nakṣatra pada teks tertuju pada hasil perhitungan dan penerapannya dalam sistem *padewasan*. Karakter ini tentunya berbeda dengan tradisi *Jyotiṣa* yang pada umumnya masih mengaitkan *nakṣatra* dengan aspek astronomi, kosmologi, maupun simbolisme keagamaan dan ditentukan melalui observasi serta kalkulasi astronomis dengan merujuk pada posisi *Sūrya* (Bhusal dkk., 2025; Burgess & Gangooly, 1935; Gupta, 2026; Sakamoto-Gotō, 2011). Lontar Wariga Krimping justru menghadirkan *nakṣatra* dalam bentuk ringkas dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan *padewasan* dalam sistem *Wariga*. Pola penyajian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai *nakṣatra* tidak dihilangkan, khususnya *nakṣatra* sebagai unsur temporal, namun disusun kembali agar selaras dengan fungsi *Wariga* sebagai pedoman penentuan kualitas waktu dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat.

Kajian terhadap lontar Wariga Krimping memperlihatkan bahwa *nakṣatra* merupakan salah satu unsur yang masih dipertahankan dalam konstruksi sistem pengetahuan *Wariga* di Bali. Temuan tersebut tentunya memperluas pemahaman mengenai unsur-unsur temporal yang membentuk sistem pengetahuan *Wariga*, sekaligus menunjukkan bahwa pembahasan mengenai *lintang* tidak berhenti pada tradisi astronomi dan kalender Hindu, tetapi juga berkembang dalam tradisi *Wariga* sebagai bagian dari mekanisme penentuan *padewasan*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan awal untuk memahami posisi *nakṣatra* dalam kajian *Wariga* di Bali melalui pembacaan terhadap sumber-sumber teks. Kajian lanjutan tentunya masih diperlukan untuk menelusuri perkembangan dan perubahan fungsi *nakṣatra* dalam tradisi *Wariga* di Bali, termasuk dengan membandingkan salinan naskah lain.

PENUTUP

Kajian terhadap lontar Wariga Krimping menunjukkan bahwa *nakṣatra* masih dipertahankan secara eksplisit dalam tradisi *Wariga* di Bali. Berdasarkan alih aksara Suparna (1998) atas lontar milik Griya Gede Panarukan, dua puluh tujuh *nakṣatra* dari *Aśvinī* hingga *Revatī* termuat dalam bagian *Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi*. Keberadaannya tidak berhenti sebagai daftar nama *lintang*, tetapi terhubung dengan mekanisme perhitungan, dimana nilai *urip* dikurangi berulang dengan angka 27, setiap 27 dihitung satu *pangawak* (tubuh/siklus), dan sisanya (*sēsa*) menentukan *lintang* yang berlaku. Nama-nama *nakṣatra* pada umumnya mempertahankan bentuk dalam tradisi *Jyotiṣa* dengan penyesuaian ejaan menurut bahasa Kawi dan Bali, meskipun beberapa nama, seperti *Siwa* (*Viśākhā*) dan *Apta* (*Hasta*), berbeda lebih jauh.

Masing-masing *nakṣatra* disajikan dengan pola nama, uraian singkat, dan kata penilai (*ayu*, *madya*, atau *ala*), yang dijumpai pada dua puluh lima dari dua puluh tujuh

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

nakṣatra, dengan sebaran sembilan *ayu*, sembilan *madya*, delapan *ala*, dan satu *ala ayu*. Penilaian tersebut dimaknai sebagai penilaian atas hal yang diuraikan, bukan sebagai kualitas seluruh hari. Dibandingkan dengan klasifikasi sifat *nakṣatra* dalam Bṛhat Saṃhitā, sembilan *nakṣatra* sejalan, tiga belas sejalan sebagian, dan lima berlawanan, sehingga Wariga Krimping tampak mengadaptasi, dan bukan menyalin, klasifikasi *Jyotiṣa*. *Nakṣatra* dalam lontar ini tidak disajikan sebagai fenomena astronomis, melainkan sebagai skema *padewasan*-matematis. Skema ini dikaitkan dengan *Sang Hyang Eka Jala Ṛṣi*, yang dalam teks tampak berfungsi sebagai sosok yang disucikan sekaligus nama sistem perhitungan tersebut.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena pembacaan bertumpu pada satu alih aksara tanpa akses ke lontar aslinya, asal nilai *urip* tidak dijelaskan, dan teks lain berjudul sama yang diterbitkan Tim Pengembang Bahan Pustaka Budaya Bali (2006) berisi berbeda sehingga tidak dianalisis. Generalisasi eksistensi *nakṣatra* dalam tradisi *Wariga* di Bali perlu dikaji lebih lanjut. Kajian lanjutan disarankan untuk memverifikasi bacaan terhadap lontar asli dan salinan lain, menelusuri sumber nilai *urip* dan hubungannya dengan sistem *wewāran*; serta menelaah relevansi dan pemanfaatan *nakṣatra* dalam praktik keagamaan masyarakat Hindu Bali kontemporer.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi, G.E.K.G.; Metodologi, G.E.K.G. dan I.W.K.; Validasi, G.E.K.G. dan I.B.D.P.; Analisis Formal, G.E.K.G.; Investigasi, G.E.K.G.; Sumber Daya, G.E.K.G., I.B.D.P., dan I.W.K.; Kurasi Data, I.B.D.P. dan I.W.K.; Penulisan – Draf Awal, G.E.K.G.; Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan, G.E.K.G.; Visualisasi, G.E.K.G. dan I.W.K.; dan Administrasi Proyek, G.E.K.G. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diajukan.

PERNYATAAN KOMITE ETIK PENELITIAN

Kajian dan persetujuan etik tidak diperlukan dalam penelitian ini karena penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (filologis) yang menganalisis teks lontar Wariga Krimping dalam bentuk alih aksara koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali yang dapat diakses oleh publik. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia, data pribadi, maupun hewan, serta tidak berkaitan dengan kesehatan atau keselamatan publik.

PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN (*INFORMED CONSENT*)

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (filologis) terhadap teks lontar dan literatur yang telah dipublikasikan, tidak melibatkan partisipan manusia, dan tidak memuat data atau materi yang mengidentifikasi individu tertentu.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data primer penelitian ini berupa teks lontar Wariga Krimping dalam alih aksara I Gede Suparna (1998), koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali. Bagian naskah yang relevan dengan nakṣatra atau lintang telah dikutip dan disajikan dalam artikel ini, terutama bagian pembuka dan penutup uraian lintang, beserta keterangan halamannya. Daftar 27 nakṣatra pada Tabel 2 disusun ulang oleh penulis berdasarkan pembacaan alih aksara tersebut. Naskah Wariga Krimping secara keseluruhan memuat banyak topik lain di luar nakṣatra yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, sehingga tidak disertakan seluruhnya. Penelitian ini tidak menghasilkan data baru selain yang disajikan dalam artikel.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan. Penelitian ini dilakukan secara mandiri tanpa pendanaan dari pihak mana pun, sehingga tidak ada pemberi dana yang berperan dalam rancangan penelitian; pengumpulan, analisis, atau interpretasi data; penulisan naskah; maupun keputusan untuk memublikasikan hasil penelitian.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI GENERATIF

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan Claude (Anthropic) untuk membantu mengelompokkan data dari teks lontar ke dalam tabel berdasarkan nama dan kata yang muncul dalam teks, mengikuti rumus dan klasifikasi yang disusun oleh penulis, serta untuk membantu memeriksa kesalahan pengetikan dan penulisan. Penulis juga menggunakan Grammarly untuk memastikan ketepatan tata bahasa pada abstrak berbahasa Inggris. Setelah menggunakan perangkat tersebut, penulis meninjau dan menyunting isi sebagaimana diperlukan serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi ini.

AKSES TERBUKA

©2026. Para penulis. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional (CC BY-NC-SA 4.0). Lisensi ini mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun untuk tujuan nonkomersial, dengan syarat penulis asli dan sumbernya dicantumkan secara layak, tautan ke lisensi Creative Commons disertakan, dan setiap perubahan ditandai. Karya turunan harus didistribusikan di bawah lisensi yang sama. Gambar atau materi pihak ketiga dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel, kecuali dinyatakan lain pada keterangan sumber materi tersebut. Jika

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

suatu materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan penggunaan yang dimaksud tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi batas penggunaan yang diizinkan, izin harus diperoleh langsung dari pemegang hak cipta. Salinan lisensi dapat dilihat di: https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/.

DAFTAR PUSTAKA

Admiranto, A. G. (2016). Pawukon: From Incest, Calendar, to Horoscope. *Journal of Physics: Conference Series 771*, *771*(1), 1–3. https://doi.org/10.1088/1742-6596/771/1/012019

Antara, I. K. A. M., Sukarsa, I. M., & Buana, P. W. (2022). Rancang Bangun Aplikasi Kalender Bali Menggunakan Framework Flutter. *JITTER : Jurnal Ilmiah Teknologi dan Komputer*, *3*(1), 701. https://doi.org/10.24843/jtrti.2022.v03.i01.p05

Ariana, I. B. P. M., & Budayoga, I. B. (2023). *Ala Ayuning Dewasa: Ketut Bangbang Gde Rawi (Sebuah Canangsari)*. ESBE.

Bhusal, N., Kunwar, M., & Khatiwada, M. (2025). Review of Surya Siddhanta: Focusing on Some Astronomical Aspects. *Journal of History, Art and Archaeology*, *5*(1), 29–38. https://doi.org/10.47509/JHAA.2025.v05i01.03

Burgess, E., & Gangooly, P. (1935). *Translation of Surya-Siddhanta: A Text-Book of Hindu Astronomy With Notes and an Appendix* (P. Gangooly, Ed.). University of Calcutta.

Casparis, J. G. de. (1978). *Indonesian Chronology: Handbuch der Orientalistik, Dritte Abteilung Erster Band Lieferung 1*. E.J.Brill.

Damayanti, A. F. (2021). *The Bali Wariga Calculation System: An Analysis of Season Determination in Astronomic Perspective*. Universitas Islam Negeri Walisongo.

Eade, J. C., & Gislén, L. (2000). *Early Javanese Inscriptions: A New Dating Method*. Brill.

Frawley, D. (2016). *Ayurvedic Astrology: Self Healing Through the Stars*. Motilal Banarsidass Publishers.

Ghosh, M. (1938). *Pāṇinīya Śikṣā: the Śikṣā Vedāṅga Ascribed to Pāṇini*. University of Calcutta.

Gislén, L., & Eade, J. C. (2019). The Calendars of Southeast Asia: Malaysia and Indonesia. *Journal of Astronomical History and Heritage*, *22*(3), 447–457.

Gupta, G. E. K. (2026). *Jyotiṣa dalam Wariga Masyarakat Hindu di Bali: Kajian Astronomi-Astrologi Hindu*. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Gupta, G. E. K., Sudiana, I. G. N., & Sutarya, I. G. (2026). Education from Veda to Wariga: the Diffusion and Localization of Jyotisa in the Nusantara Context. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, *10*(1), 154–166. https://doi.org/10.25078/vidyottama.v10i1.5672

Ngarsih, W. (2019). *Wariga: Pengetahuan Perhitungan Waktu Tradisional Bali*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia.

Pingree, D. (1981). *Jyotiḥśāstra: Astral and Mathematical Literature*. Otto Harrassowitz.

Putra, I. G. A. D., Dwijayana, I. B. M. G., Budayoga, I. B., & Suarioka, I. K. (2023). *Wariga Siddhi*. Yayasan Puri Kauhan Ubud.

Rahardjo, S., & Sedyawati, E. (2011). *Peradaban Jawa : dari Mataram kuno sampai Majapahit akhir*. Komunitas Bambu.

Robson, S. O. (1988). *Principles of Indonesian philology*. Foris Publications.

Sakamoto-Gotō, J. (2011). The Nakṣatra System in the Vedic Calendar. *Journal of Indian and Buddhist Studies (Indogaku Bukkyogaku Kenkyu)*, *59*(3), 1075–1083. https://doi.org/10.4259/ibk.59.3_1075

Sastri, P. V. S., & Bhat, V. M. R. (1946). *Varahamihira's Brihat Samhita*. V. B. Soobbiah & Sons.

SPHATIKA.JURNALTEOLOGI

Sastry, T. S. K. (1984). *Vedanga Jyotisa of Lagadha in Its Rig and Yajus Recensions* (K. V. Sarma, Ed.). Indian National Science Academy.

Suarioka, I. K., Suatjana, I. M., Bajing, I. P. G. P., Budayoga, I. B., & Marayana, I. G. (2021). *Palalintangan Pada Koleksi Museum Bali (Kajian Visual, Makna Upakara Bebayuhan)*.

Suparna, I. G. (1998). *Alih Aksara Lontar Tahun 1998: Wariga Krimping*. Kantor Dokumentasi Budaya Bali.

Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. (2006). *Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Kusumadewa, Wrati Sasana, Wariga Krimping*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Tim Penyusun. (1985). *Prasasti Koleksi Museum Nasional: Jilid I: I*. Museum Nasional.

Untara, I. M. G. S. (2025). Transformasi Ilmu Wariga Dalam Masyarakat Adat Buleleng Antara Tradisi Dan Modernitas. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *9*(3), 88–107. https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4216

Wartayasa, I. K. (2025). Astrologi Hindu dalam Dinamika Budaya Pertanian Subak: Studi Etnografi di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *9*(3), 166–176. https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH

Wojowasito, S. (1977). *Kamus Kawi-Indonesia*. Penerbit CV. Pengarang. https://www.sastra.org/

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI